

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kini telah merubah cara interaksi antar individu. Kini internet menjadi sebuah ruang digital yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Internet juga menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu dan ruang, yang dapat di akses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun (Qurrota 2015 : 22).

Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *self disclosure* berlangsung tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antarmanusia, tetapi dapat pula terjadi lewat media perantara, yaitu melalui media sosial. Pengungkapan diri melalui media sosial ini pada umumnya dilakukan dalam bentuk status, foto/video, chatting, komentar, dan lain-lain terkait kejadian yang dialami dan perasaan yang sedang dirasakan agar diketahui oleh sesama pengguna akun media sosial terkait. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Wisconsin, Amerika Serikat, yang melibatkan 300 mahasiswa, didapati bahwa sebanyak 70% responden membagikan perasaannya lewat media sosial, SMS, dan telepon. Media sosial juga banyak digunakan untuk

mengekspresikan emosi tertentu yang dialami oleh seseorang. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*), yakni komunikasi yang disengaja lewat perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman/perasaan seseorang (Arifiani, 2014 : 34).

Dulu, sebelum media sosial menjadi seperti sekarang, pengungkapan diri biasanya dilakukan pada seseorang yang dipercayai. Cara manusia mengungkapkan diri kepada orang lain yang mendukungnya, namun tidak tertutup orang lain yang bersangkutan akan menolak pengungkapan dirinya. Orang tua dan sahabat biasanya menjadi tempat pengungkapan diri yang paling nyaman karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang dapat dipercayai. Pengungkapan diri yang tepat dan sesuai dapat menimbulkan reaksi yang positif dari pendengar. Begitupula sebaliknya, jika seseorang mengungkapkan diri secara tidak tepat, maka dapat timbul reaksi yang negatif dari si pendengar. Ketepatan dalam pengungkapan diri ini dapat dilihat dari kepada siapa pengungkapan diri ditujukan, kapan pengungkapan, motivasi mengungkap diri, dan seberapa sering melakukan pengungkapan diri (Amy Shields Dobson, Brady Robards, Nicholas Carah : 2018 : 35).

Seperti kita ketahui, dinamika kehidupan manusia yang diwarnai dengan berbagai macam situasi dan kondisi yang beraneka ragam, sehingga manusia tidak hanya merasakan kebahagiaan, namun juga kesedihan, dimana kondisi hidup tidak selalu menyenangkan. Dengan adanya media sosial, seseorang bisa dengan mudah dan kapan saja berbagi mengenai hal pribadi serta perasaan-perasaan yang dialaminya pada kegiatan tersebut. Seseorang bisa melupakan kebahagiaan,

kemarahan dan kekesalan di dunia maya. Apalagi di era modern ini, seringkali anak kemudian juga mencari pelampiasan pada obyek baru, untuk mengalihkan apa yang mereka rasakan misalnya bermain game ataupun nampak lebih eksis di instagram dengan mengupload kehidupan pribadi mereka, di media sosial, Facebook atau Instagram salah satunya.

Pada era media sosial saat ini setiap orang memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan diri menggunakan media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *self disclosure* berlangsung tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia, tetapi dapat pula terjadi lewat media perantara, yaitu melalui media sosial.

Kecenderungan untuk selalu tampil di media sosial yakni Instagram membuat masyarakat khususnya kalangan remaja menjadi candu untuk terus membagi foto-foto, dan menunjukkan aktivitasnya kepada pengguna Instagram lain dan mendapatkan like sebanyak mungkin di setiap hal yang diupload. Dengan begitu orang tersebut akan merasa di terima di lingkungan sosial tanpa perlu berinteraksi secara langsung.

Menurut Devito (2011 : 67), pengungkapan diri adalah informasi mengenai diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkan. Jadi, pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan Anda sendiri atau tindakan, misalnya, orang tua atau anak Anda, karena mereka mempunyai hubungan langsung dengan Anda. Sementara menurut Derlega, dkk (dalam Devito, 2011 : 90), dinyatakan bahwa pengungkapan diri sebagai setiap informasi tentang diri sendiri. Menurut Derlega, sebaiknya kita

lebih memusatkan kepada informasi yang biasanya disembunyikan daripada segala jenis informasi yang belum diungkapkan. Pengungkapan diri adalah informasi yang biasanya tidak akan Anda ungkapkan dan Anda secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya.

Sementara itu, fenomena yang terjadi saat ini, justru banyak orang yang menggunakan media sosial untuk melakukan pengungkapan dirinya, era media sosial ini setiap orang bebas memberikan pendapat, mengunggah sesuatu, memberikan tanggapan, atau bahkan melakukan ungkapan protes di media sosial mereka. Fenomena ini pula kemudian seringkali berkembang menjadi suatu *cyber bullying*, dimana seseorang sedemikian mudah untuk memaki, menghina, mencela dan membully seseorang di media sosial. Hal tersebut juga salah satu resiko yang menjadi konsekuensi bagi seseorang yang mengungkapkan dirinya di media sosial. Salah satu media sosial yang sering menjadi wadah untuk *self disclosure* adalah Instagram.

Instagram muncul pada 6 Oktober 2010 yang semakin berjalannya waktu Instagram semakin bertambah penggunaannya. Instagram ini dirancang oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram adalah salah satu aplikasi yang gunanya untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Instagram juga menjadi wadah untuk membentuk citra diri, dimana semakin banyak angka followers atau pengikut dan *like* (menyukai) di beberapa foto si pemilik akun akan semakin terlihat bahwa si pengguna

memiliki citra diri yang tinggi, juga dapat menjadi figur bagi remaja-remaja masa kini (Bimo, Mahendra, 2017 : 151-160)

Menurut penelitian yang dilakukan *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul “*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*” yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen.

Media sosial juga banyak digunakan untuk mengekspresikan emosi tertentu yang dialami oleh seseorang. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*), yakni komunikasi yang disengaja lewat perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman/perasaan seseorang (Lin, et al 2014 : 342-350). Lebih lanjut, dari apa yang disampaikan dalam data tersebut, menunjukkan bahwa 89% pengguna Instagram aktif adalah anak muda yang berada pada usia produktif. Instagram dengan beragam keunggulannya, yakni fitur pendukung seperti filter dan edit, pengguna lebih dimudahkan untuk memperindah hasil foto ataupun video yang akan mereka bagikan. Maka dari itu, Instagram dapat memberikan banyak peluang untuk pengguna media sosial mengekspresikan dirinya dan mengapresiasi karya foto yang dimiliki ke khalayak luas melalui media ini.

Penggunaan media sosial seperti Instagram tidak selamanya dianggap baik, terkadang dapat memunculkan permasalahan seperti pemberian informasi diri

yang disebarluaskan secara luas, cenderung berlebihan dan tidak terbatas termasuk dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Dengan demikian, hal ini membuat penggunanya tidak malu untuk mencurahkan perasaan mereka secara umum melalui postingan foto, video atau status pada dunia maya daripada harus *face to face* secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Krasnova (dalam Prawesti & Dewi, 2016) yang mengatakan bahwa motivasi seseorang menggunakan situs jejaring sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya. Penggunaan jejaring sosial digunakan untuk membangun maupun memperluas hubungan sosial melalui dunia maya dan berfungsi untuk menjadi media dalam menyampaikan informasi. Pengungkapan diri pada seorang individu, umumnya berkaitan dengan keintiman yang dialami pada masa dewasa. Santrock (2011) menjelaskan keterbukaan diri dan berbagi pikiran personal merupakan salah satu tanda dari sebuah keintiman. Sears, Freedman & Peplau (1985) juga menjelaskan bahwa pengungkapan diri lebih sering dilakukan pada pasangan hidup atau sahabat dan pengungkapan diri yang dilakukan dapat menimbulkan rasa suka sehingga berkembang suatu hubungan dangkal hingga menjadi akrab. Tahun-tahun pertama masa dewasa adalah saat ketika seorang individu biasanya membangun hubungan yang intim dengan individu lain dengan diikuti perkembangan berketurunan.

Aspek penting dari hubungan ini adalah komitmen individu satu sama lain. Pada rentang usia yang akan memasuki umur 25 tahun, seorang individu mulai untuk melakukan eksplorasi identitas terutama dengan cinta dan pekerjaan (dalam Santrock, 2002; & Alwisol, 2008).

Pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial berjenis Instagram memiliki kesamaan dengan jenis media sosial lainnya. Sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sarwono & Meinarno (2015) mengemukakan bahwa pada dasarnya Instagram menyediakan kategori kebutuhan dan motif yang serupa dengan media sosial lain untuk mengungkapkan diri seperti ekspresi diri, interaksi sosial, hiburan, dan sebagai petukaran pendapat. Namun yang membedakannya dengan jenis media sosial lainnya yaitu fitur untuk mensingkronkan foto dengan jenis media sosial lain serta kebutuhan dalam fotografi yang dianggap sebagai unggulan pada penggunaannya.

Fasilitas dalam penggunaan Instagram berupa gambar dimanfaatkan pada penggunaan judul untuk mencerminkan suasana hati yang spesifik menggambarkan momen seorang individu. Selain itu dijelaskan juga bahwa konteks gambar pada penggunaan media sosial berkaitan dengan perbedaan antar budaya, frekuensi penggunaan Instagram yang tinggi dianggap dapat meningkatkan tingkat pengungkapan diri, serta fotografi dapat menciptakan lebih banyak kesempatan untuk individu dalam melakukan interpretasi karena pemahaman yang berbeda pada sebuah foto yang memberikan simbolis dari pengalaman sensorik dan emosional dibandingkan teks yang hanya dapat menawarkan pernyataan.

Penggunaan media sosial yang dilakukan oleh seorang individu tentu akan berdampak psikologis. Pengungkapan diri yang positif seperti memberikan selamat, pujian atau motivasi pada situs jejaring sosial memberikan manfaat pada peningkatan kesehatan fisik, mental, pengalaman emosional sehingga dapat

mengatur ulang pikiran dan perasaan tentang pengalaman traumatik atau hambatan yang tersembunyi dalam pikiran individu, sedangkan pengungkapan diri yang negatif pada media sosial seperti mencela orang lain, berkata kotor dapat berakibat pada penolakan orang lain, cemooh, dihindari bahkan dikucilkan dari pergaulan sosial (dalam Mafazi & Nuqul, 2017).

Varnali dan Toker (2015) menjelaskan faktor seseorang dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial yaitu sebagai sarana pengungkapan kenangan, pikiran, perasaan, minat, opini dan konten-konten yang menjelaskan kehidupan penggunanya dengan menggambarkan siapa orang itu tanpa mengungkapkan identitas yang sebenarnya. Faktor lainnya mereka melakukan pengungkapan diri untuk berbagi tentang identitas pribadi mereka seperti gambar bahkan status hubungan. Selain itu juga ditemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menggunakan media sosial untuk meningkatkan citra diri mereka, membantu mereka mengatasi perasaan rendah diri melalui penguatan identitas sosial mereka.

Penggunaan media sosial dilakukan sebagai tempat untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain di dunia maya. Sears, Freedman dan Peplau (1985) menjelaskan adanya afiliasi atau kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain yang tidak terpenuhi oleh seorang individu mengakibatkan kesepian. Kesepian merupakan kegelisahan yang dirasakan seorang individu saat hubungan sosial mengalami kehilangan ciri-ciri penting.

Kesepian hampir dialami oleh seorang individu pada setiap masa perkembangan, seperti salah satunya terjadi pada masa dewasa. Adapun kesepian

yang dirasakan dapat berupa kesepian emosional maupun sosial. Kesepian emosional terjadi karena ketiadaan figur kasih sayang yang intim. Sedangkan kesepian sosial terjadi pada seorang yang terintegrasi secara sosial atau komunikasi (dalam Sears, Freedman & Peplau 1985). Santrock (2002) menjelaskan kesepian yang dialami oleh dewasa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya waktu dalam berhubungan baik dengan perempuan atau laki-laki dihubungkan dengan perasaan kesepian.

Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya akun-akun di Instagram yang juga menjadi wadah berekspresi bagi para followernya untuk saling menguatkan jika menghadapi suatu permasalahan, atau akun-akun *support group* yang tujuan pembentukannya adalah saling bahu-membahu membantu satu sama lainnya untuk menguatkan menjalani kehidupan. Namun dengan adanya Instagram dan akun-akun tersebut, kemudian menjadi sesuatu yang menjadi bahan diskusi bersama untuk kemudian para follower saling memberi tanggapan.



Gambar 1. 1 Self Disclosure di akun Instagram Behome.id

Sumber : Instagram Behome.id

Fenomena ini adalah sebuah fenomena *self disclosure* baru, yang menggeser *self disclosure* pola lama ketika permasalahan hanya disampaikan pada orang-orang kepercayaan untuk mendapatkan dukungan dan penguatan. Topik yang banyak dibahas juga sangat beragam, mulai keluarga, riwayat penyakit, perasaan depresi, perasaan tidak berharga, atau permasalahan seksualitas.

Topik yang dibicarakan dalam akun tersebut adalah topik-topik yang justru berkaitan dengan hal-hal yang tabu, permasalahan pribadi, aib keluarga atau perseorangan, atau permasalahan sensitif lainnya yang seharusnya dalam kultur ketimuran tidak boleh dibicarakan dalam area publik.

Salah satu komunitas yang cukup besar followernya di Instagram adalah komunitas yang tergabung dalam akun *Behome.id*, komunitas ini adalah komunitas atau wadah bagi para siapapun yang memiliki masalah berat dan ingin mencari teman atau “rumah” yang bisa menguatkan mereka menjalani kehidupan.

Akun ini pada awalnya hanya diperuntukkan bagi para anak-anak *broken home* yang ingin menyampaikan keluhan atau curhat mengenai permasalahan mereka. Namun seiring dengan meningkatnya follower pada akun ini, tercatat per-Juni 2019 ada 146 ribu follower dan masih akan meningkat. Akun ini awalnya di kelola oleh seseorang yang dipanggil dengan Kak Moko, perempuan berusia sekitar 29 tahun dan tinggal di Jakarta. Moko mendirikan akun ini karena ia sendiri berasal dari keluarga *broken home* serta memiliki masalah-masalah kompleksitas lainnya, antara lain kesepian, depresi, perasaan tidak berharga lainnya, ia juga menderita penyakit kanker dan karena kondisinya itu awalnya ia

membuat akun *Behome.id* sebagai wadah berbagi dan menguatkan bagi sesamanya.

Pada akun ini, para followernya diajak untuk saling terbuka satu sama lain menuliskan permasalahan mereka, tujuan dari komunitas ini adalah sebagai komunitas *support group* yang diharapkan saling menguatkan satu sama lain anak-anak korban perceraian kedua orangtuanya, atau siapapun mereka yang sedang menjalani kehidupan yang sulit. Selain kak Moko, akun ini juga dibantu dengan beberapa admin lainnya, dengan domisili para admin yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Salah satunya adalah di Surabaya, sehingga saat acara kopi darat para follower akun *Behome.id*, Surabaya menjadi salah satu kota singgahan.



Gambar 1. 2 Kegiatan-kegiatan offline *Behome.id*

Sumber : Instagram *Behome.id*

Menariknya dibandingkan dengan Jakarta jumlah follower akun Instagram *Behome.id* ini paling banyak kehadirannya, sekitar 15-20 orang biasanya selalu hadir. Mereka berasal dari beragam usia dan latar belakang yang berbeda satu

sama lain, namun dalam setiap sesi FGD, yang juga dihadiri oleh penulis, mereka tampak antusias dan aktif untuk mengungkapkan dirinya, ataupun menanggapi permasalahan dari teman yang lain. Inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian ini di Surabaya.

Behome.id ini juga memiliki para admin yang juga menampung semua bentuk curhatan para followernya baik melalui DM (*direct messages*) di Instagram, maupun lewat email di behomeid@gmail.com. Para follower di *behome.id* ini diminta untuk saling menceritakan keluh kesah masing-masing dalam dunia nyata secara anonim, untuk kemudian dilempar ke pada forum dan ditanggapi oleh para anggota forum tersebut dengan saling menguatkan.

Setiap hari, admin *Behome.id* mendapatkan ratusan DM yang setiap followernya berusaha untuk menceritakan permasalahan masing-masing. Selain itu, *Behome.id* juga membentuk komunitas yang tersebar di beberapa kota besar, dimana mereka kemudian saling mengadakan kopdar dan bertemu untuk kemudian saling berusaha memberikan support satu sama lainnya. Ketika saling bertemu di kota masing-masing, hal utama adalah saling bercerita satu sama lain, semacam FGD (*Forum Group Discussion*), pada acara diskusi tersebut, masing-masing orang dipersilahkan untuk menceritakan permasalahannya masing-masing atau berkomentar atas permasalahan orang lain dengan tujuan saling menguatkan.

Selain Instagram, *Behome.id* sekarang merambah platform Youtube dengan masih menggunakan konsep motivasi, namun yang membedakan antara konten di Youtube dengan konten di Instagram, konten di Youtube sifatnya lebih terbuka dengan menggunakan hastag #beranibercerita. Jadi individu yang tampil dalam

konten di Youtube lebih terbuka secara pribadi maupun identitasnya untuk diketahui oleh banyak orang, lebih terbuka untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya, sebab konten di Youtube yang berupa video lebih memudahkan setiap orang untuk berbicara di depan kamera, menyampaikan apa yang mereka rasakan dalam bentuk video dan narasi.

Terdapat 20 konten #beranibercerita di Youtube tersebut yang lebih banyak mengupas makna tentang hidup keseharian yang dijalani oleh masing-masing individu, menceritakan bagaimana sebagai anak broken home mereka menjalani keseharian, bagaimana mereka memaknai suatu kondisi broken home tersebut, bagaimana dampak secara mental psikologis seorang anak ketika dewasa ketika memiliki keluarga yang *broken home*, bagaimana kemudian mereka memandang pernikahan, memandang *relationship* yang sehat. Semua hal tersebut diceritakan dengan lebih detail dan gamblang.

Pada channel Youtube tersebut juga ada cerita dari Kak Moko selaku founder dari *Behome.id* yang menceritakan lebih banyak terkait dengan bagaimana awalnya ia membuat akun *Behome.id*, yang sudah berjalan selama 8 tahun pada tahun ini. Ia mengawalinya dari Twitter, Facebook, kemudian Instagram dan saat ini adalah Youtube. Hal ini disesuaikan dengan platform media sosial yang booming pada saat ini.

Konten video #beranibercerita di Youtube dan Instagram ini memang lebih menarik, karena secara visual menampilkan seseorang dengan identitas yang jelas, menampilkan emosi seseorang di depan kamera, sehingga lebih mendalam pegungkapannya secara emosi bisa dirasakan oleh banyak orang. Maka alasan

inilah yang kemudian membuat peneliti untuk melakukan penelitian ini mengenai *Self disclosure* di Social Media (Analisis Deskriptif Kualitatif Aspek-Aspek *Self Disclosure* pada follower akun Instagram *Behome.id*).

1.2 Rumusan Masalah

Maka sesuai dengan uraian diatas yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Bagaimana *Self disclosure* pada Akun Instagram *Behome.id*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* pada konten #beranibercerita pada akun *Behome.id*
- 1.3.2 Guna mengetahui bagaiman pola komunikasi akun Instagram *Behome.id* sebagai support grup motivasi dengan perantara media sosial Instagram ataupun Youtube *Behome.id*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi dan memberikan gambaran tentang bagaimana media-media kekinian seperti Instagram dan Youtube mengirimkan, mempengaruhi dan memberikan dampak tertentu pada kehidupan pemirsanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai kondisi keluarga *broken home* secara umum.